

**PEMBELAJARAN MENULIS MELALUI  
GENRE BASED APPROACH (GBA)**  
**WRITING LEARNING THROUGH GENRE BASED APPROACH  
(GBA)**

Widayanto

**Widayanto**

Balai Ditlat Keagamaan  
Surabaya  
Jl. Ketintang Madya 92  
Surabaya  
E-mail :  
[widayantoku@gmail.com](mailto:widayantoku@gmail.com)

Naskah  
diterima : 6 Juli 2018  
dikoreksi : 16 Juli 2018  
disetujui : 31 Juli 2018

**Abstract**

*This study is an attempt to examine the impact of the Genre Based Approach (GBA) on the writing performance of participants and the attitude of the training participants on the application of GBA in writing learning. This research used descriptive qualitative approach. As participants were 35 MA English Teachers in East Java. Data was collected through essay results and participant questionnaires. The findings of the study showed that most of the training participants applied knowledge to the main features needed by recount texts, namely social functions, text structures and linguistic elements. The needs and usefulness of the application of GBA in the learning of recount texts are very much realized by the training participants.*

**Keywords:** Genre-based approach, writing learning, EFL

**Abstrak**

Penelitian ini merupakan upaya untuk meneliti dampak Genre Based Approach (GBA) terhadap kinerja menulis peserta dan sikap peserta diklat terhadap penerapan GBA dalam pembelajaran menulis. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sebagai partisipan adalah 35 Guru Bahasa Inggris MA se Jawa Timur. Data dikumpulkan melalui hasil esei dan kuesioner peserta. Temuan penelitian menunjukkan sebagian besar peserta diklat menerapkan pengetahuan atas fitur fitur utama yang dibutuhkan teks recount yaitu fungsi sosial, strutur teks dan unsur kebahasaan. Kebutuhan dan kegunaan penerapan GBA dalam pembelajaran teks recount sangat disadari oleh peserta diklat.

**Kata kunci:** Genre-based approach, pembelajaran menulis, EFL

## Pendahuluan

Keterampilan menulis dianggap sulit bagi peserta didik EFL dalam pembelajaran bahasa (Richards, 2010). Agustien (2012), kesulitan termasuk pada [1] menghasilkan dan mengorganisasikan ide dengan menggunakan pilihan kosa kata yang tepat dan [2] menempatkan ide-ide tersebut ke dalam suatu teks yang berterima. Adapun peserta didik EFL di Indonesia, selain kesulitan ini, mereka juga harus menghadapi banyak kendala lain ketika belajar menulis esei dalam Bahasa Inggris.

Kesulitan pertama terletak pada kenyataan bahwa Bahasa Inggris saat ini diperlakukan terutama sebagai mata pelajaran wajib dan untuk tujuan berbasis ujian daripada sebagai alat komunikasi. Peserta didik diminta untuk melakukan tes pilihan ganda pada ujian akhir mereka, yang termasuk beberapa bagian tentang tata bahasa, kosakata, pemahaman bacaan dan menulis.

Pada sesi menulis di sekolah, peserta didik diminta untuk "menulis ulang" beberapa kalimat dengan cara lain tetapi tetap mempunyai arti yang sama dengan soal diberikan. Mereka juga diminta memperbaiki urutan kata dalam kalimat atau isian kata-kata campur acak di bagian rumpang dengan kata kerja atau frasa verbal yang sesuai. Karena lulus ujian sangat penting untuk peserta didik, sebagian besar waktu di kelas, sejumlah besar WI mungkin lebih menyukai pembelajaran menulis keterampilan seperti itu untuk membantu mereka lulus ujian.

*Kedua*, pendekatan pembelajaran menulis esei yang "lazim" diterapkan oleh widyaiswara sekarang ini dapat menimbulkan beberapa kesulitan bagi peserta diklat dalam kinerjanya terutama ketrampilan menulis komposisi/esei. Dalam hal mengajar komposisi Bahasa Inggris, sebagian besar widyaiswara hanya fokus pada penyediaan kosakata yang berkaitan dengan topik yang dibutuhkan dan beberapa pertanyaan panduan untuk membantu peserta diklat

membentuk ide-ide mereka ke dalam paragraf lengkap. Pembelajaran menulis dengan cara ini hanya bermanfaat membantu peserta diklat dalam membentuk ide ide mereka kedalam paragraph yang bagus.

Kenyataannya, cara itu tidak berkontribusi dalam membantu peserta didik menyadari dan menguasai fitur-fitur seperti tujuan, audiens, konteks dan struktur teks yang merupakan fitur penting dari setiap jenis teks. Dengan kata lain, pembelajaran menulis saat ini sebagian besar masih menggunakan language-based yang terfokus pada penulisan kalimat untuk menyusun kalimat, daripada terfokus pada membuat komposisi/ esei untuk melayani tujuan menulis teks dengan genre tertentu bagi pembaca secara umum di luar konteks kelas.

Penelitian ini merupakan upaya untuk mencari cara yang dapat meningkatkan keterampilan menulis peserta diklat dan membangun persepsi positif mereka terhadap pembelajaran keterampilan menulis ini. Pendekatan berbasis genre (GBA) dipilih dalam ini penelitian adalah untuk memecahkan kesulitan mereka dalam belajar menulis esei Bahasa Inggris.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : 1] Sejauh mana esei peserta diklat dapat benar-benar ditingkatkan dalam hal fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan setelah penerapan GBA ? 2] Apa sikap peserta diklat terhadap penggunaan GBA dalam pembelajaran menulis ?

## Kajian Pustaka

Apakah "Genre" itu. Genre tidak hanya mengacu pada jenis teks sastra tetapi juga pola yang dapat diprediksi dan berulang teks sehari-hari, akademik dan sastra yang terjadi dalam budaya tertentu (Hammond dan Derewianka, 2011). Di negara-negara barat, genre, baik lisan maupun tulisan, sering diidentifikasi/dikelompokkan sesuai dengan tujuan sosial utamanya. Menurut Swale (2010), genre yang mempunyai tujuan yang sama dimiliki oleh jenis teks

yang sama. Swale mengidentifikasi lebih lanjut enam genre menurut tujuan sosial utamanya : [1] naratif : menceritakan sebuah kisah, biasanya untuk menghibur; [2] recount: menceritakan apa yang terjadi; [3] information report: memberikan informasi faktual; [4] instruction : memberi tahu para pendengar atau pembaca apa yang harus dilakukan; [5] explanation: menjelaskan mengapa atau bagaimana sesuatu terjadi; [6] ekspository teks: menyajikan atau membantah sudut pandang.

Tujuan sosial dari genre-teks ini berubah ubah sesuai dengan input linguistik dari teks (yaitu fungsi sosial, struktur teks dan unsur kebahasaan dan fitur linguistik). Secara khusus, struktur kebahasaan mengacu pada struktur internal atau organisasi teks dan jenis teks dalam bentuk pendahuluan, body teks dan kesimpulan, sementara fitur bahasa terdiri dari aspek linguistic: tata bahasa, kosakata, kata penghubung, dll. yang harus digunakan oleh penulis untuk menyusun informasi/ide menjadi teks bacaan yang berterima.

Genre Based Approach (GBA) merupakan pendekatan berbasis genre yang sangat menekankan pada hubungan antara teks/genre dan konteksnya (Hyon, 2016). Dengan demikian, GBA bertujuan untuk membantu peserta diklat menjadi peserta yang efektif dalam lingkungan akademik dan profesional serta di komunitas mereka yang lebih luas. Berikut adalah beberapa karakteristik pendekatan berbasis genre. *Pertama*, pendekatan berbasis genre menekankan pentingnya mengeksplorasi sosial dan budaya konteks penggunaan bahasa pada sebuah tulisan. Konteks menentukan tujuan dari sebuah teks, secara keseluruhan struktur teks dalam hal fitur bahasa dan fitur teks sering dalam bentuk konvensi linguistic (Hyon, 2016). GBA menekankan bahwa peserta diklat dapat hanya menghasilkan esei berterima dalam Bahasa Inggris.

*Kedua*, pendekatan ini menyoroti besarnya pembaca dan konvensi linguistik yang mana tulisan harus diikuti agar dapat diterima oleh pembacanya (Muncie, 2012). Menurut pendekatan ini, setiap peserta diklat yang ingin sukses dalam berkomunikasi secara khusus dalam komunitas wacana berbahasa Inggris perlu dapat menghasilkan teks yang memenuhi harapan pembaca mereka tentang tata bahasa, organisasi, dan konten.

*Ketiga*, menggarisbawahi bahwa menulis adalah kegiatan sosial. Gagasan ini berawal dari teori sosial budaya yang diprakarsai oleh Vygotsky (1978). Menurut teori ini, pengetahuan paling baik dikonstruksi ketika peserta diklat berkolaborasi bersama, mendukung satu sama lain untuk mendorong cara-cara baru untuk membentuk, membangun, dan merefleksikan pengetahuan baru. Dalam hal ini, interaksi sosial dan partisipasi anggota grup memainkan peran kunci dalam mengembangkan pengetahuan baru. Di kelas menulis, peserta diklat didorong untuk berpartisipasi dalam kegiatan pertukaran makna dan negosiasi dengan teman sebaya dan widyaiswara. Belajar menulis dengan cara ini, seperti yang diyakini, dapat menghilangkan perasaan isolasi yang mengganggu banyak peserta diklat saat itu, pada saat yang sama, membantu para peserta diklat memiliki kontribusi yang positif tentang pengetahuan linguistik, konten dan ide dalam penyusunan teks.

*Keempat*, GBA untuk pembelajaran menulis berkisar di sekitar subjek konten, menyusun proses dan bentuk linguistik untuk melihat teks sebagai upaya berkomunikasi dengan pembaca. Pendekatan ini peduli dengan mengajar peserta diklat bagaimana menggunakan pola bahasa untuk mencapai koheren, terarah dalam penulisan teks. Keyakinan utamanya adalah bahwa "kita tidak hanya menulis, kita menulis sesuatu untuk mencapai sesuatu tujuan". (Hyland, 2012, 18). Dalam pendekatan ini, peserta

diminta menulis untuk mengambil keseluruhan tujuan sosial dari sebuah teks ke dalam pemikiran saat menulis teks.

Pendekatan ini merupakan pendekatan pembelajaran yang membantu peserta diklat lebih kompeten berbahasa, mampu berkomunikasi melalui penguasaan keterampilan berbahasa diantaranya dengan kegiatan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Uraian kegiatan pembelajaran berbasis *Genre/Teks* antara lain: *pertama, Membangun Konteks/Building Knowledge of Field (BKOF)*. Tahap ini merupakan langkah-langkah awal yang dilakukan Instruktur bersama peserta diklat untuk mengarahkan pemikiran ke dalam pokok persoalan yang akan dibahas pada setiap pelajaran. Contoh pembelajaran pada tahap membangun konteks untuk matapelajaran Bahasa Inggris, yaitu: Widyaiswara menyiapkan contoh-contoh teks terkait yang akan dibahas, misalnya *Electric Torch, Fan Ceiling, USB Flash Drive* atau yang lainnya. Contoh teks dapat berupa teks autentik, teks modifikasi, teks adaptasi, teks buatan Widyaiswara sendiri, atau teks yang diberikan oleh para ahli pendekatan *genre-based* yang relevan.

*Kedua, Menelaah Model/Modelling of Text teks (MOT)*. Tahap ini berisis tentang pembahasan teks yang diberikan sebagai model pembelajaran. Pembahasan diarahkan pada semua aspek kebahasaan yang membentuk teks itu secara keseluruhan. Pada tahap ini dikembangkan kemampuan berpikir kritis peserta diklat melalui kegiatan membahas serta menjawab pertanyaan-pertanyaan yang jawabannya tidak tertera dalam teks, seperti siapa penulisnya, kepada siapa pesan dalam teks ditujukan, dimana teks tersebut dapat ditemukan, dalam konteks apa teks itu dipakai, apakah setiap teks atau setiap pernyataan yang ada dalam teks relevan dengan kehidupan peserta diklat, mengapa, apakah setiap pernyataan yang ada dalam teks akan diterima oleh semua pembaca, apakah yang dikatakan dalam teks relevan dengan

pengalaman peserta diklat atau relevan dengan teks yang pernah dibaca sebelumnya oleh peserta diklat terkait topik yang sama.

*Ketiga, Joint construction (J-COT)* atau latihan terbimbing. Pada tahapan ini, peserta didik berlatih menggunakan semua hal yang telah dipahaminya pada tahap sebelumnya. Peserta didik melewati tahap *brainstorming, drafting, revising, editing, proofreading, dan publishing*. *Keempat, Independent Construction of Text (ICOT)* atau unjuk kerja mandiri. Pada tahapan ini, peserta diklat diberi kesempatan untuk menulis secara mandiri, dengan bimbingan widyaiswara yang minimal, hanya kalau diperlukan. Setelah menulis teks secara mandiri, peserta diklat juga dapat melakukan refleksi terkait apa yang telah dilakukan atau apa yang telah dipelajari selama siklus pembelajaran, dan saat membandingkan teks yang mereka tulis dengan teks yang ditulis oleh temannya. Peserta diklat juga dapat menceritakan kembali apa yang telah ditulisnya di depan kelas (Cope and Kalantzis, 2013).

### Metode Partisipan

Tiga puluh lima peserta Diklat Guru Bahasa Inggris MA diundang untuk mengambil bagian dalam kelas menulis eksperimental di mana peneliti menggunakan pendekatan GBA untuk menulis genre biografi recount. Kegiatan menulis ekstrakurikuler ini dilakukan di luar jam pembelajaran reguler mereka berupa penugasan yang berlangsung dari 16 sd 21 April 2018. Hal ini bertujuan untuk menyediakan waktu yang luang sehingga memberi kesempatan lebih banyak kepada peserta untuk berlatih menulis recount. Sementara itu, keempat ketrampilan berbahasa masih dijadikan sebagai elemen-elemen kunci pada proses pembelajaran di jam-jam reguler diklat.

### Pengumpulan dan analisis data

Data penelitian dikumpulkan melalui esai dan kuesioner untuk peserta diklat.

**Esai.** Esai yang dikumpulkan adalah yang ditulis pada topik berikut : "Tulis tentang orang terkenal". Analisis esai ini didasarkan pada tiga kriteria evaluatif dari genre recount yang dikembangkan dan dijelaskan oleh Droga dan Humphrey (2003). Lebih khusus lagi, analisis teks peserta difokuskan pada :

- ◆ Pengetahuan peserta diklat atas tujuan sosial dari genre recount yang diperlukan, untuk memberikan catatan peristiwa paling penting dalam kehidupan karakter tertentu dalam sejarah (untuk genre biografi recount).
- ◆ Pengetahuan peserta diklat atas struktur teks dari recount. Ini termasuk : fase orientasi, urutan kejadian dalam fase urutan kronologis dan orientasi tahap ulang.
- ◆ Pengetahuan peserta atas fitur Bahasa (unsur kebahasaan) dari genre recount. Ini termasuk: fokus pada tokoh utama manusia tertentu, jenis proses (yaitu proses material, proses relasional, dan proses mental), keterangan mendalam tentang waktu, dan bentuk kata kerja lampau dari kata kerja.

**Kuesioner.** Kuesioner dirancang terdiri dari dua bagian, bagian A dan bagian B, yang dibuat untuk memancing sikap peserta diklat terhadap siklus belajar-mengajar GBA dan genre recount, diberikan kepada 35 peserta diklat setelah mereka mengikuti pembelajaran dengan GBA pada teks recount. Kuesioner ini terdiri dari pertanyaan-pertanyaan tertutup yang dirancang berdasarkan pada lima hal, yaitu, sangat setuju, setuju, tidak pasti, tidak setuju dan sangat tidak setuju, secara skala Likert.

Kuesioner ini berusaha mengumpulkan informasi tentang sikap peserta diklat terhadap (1) ketiga fase siklus belajar-mengajar GBA dan (2) genre recount. Ini terdiri dari 33 item yang didistribusikan dalam dua bagian dalam bentuk pertanyaan tertutup (A, B). Bagian A dengan 26 item yang ditujukan pada tiga fase kunci siklus belajar-mengajar GBA dan bagian B dengan tujuh item yang ditujukan untuk genre recount.

## Analisis Data dan Diskusi

### Analisis Esay Biografi

Table 1. Participants' control over the key features of the biographical recount essays

Essays	Schematic Structure				Language Features			
	Social purposes	Sequence		Main participants	Process types	Past tense		
		Orientation	Re-orientation			of verbs	Circumstantial adverbs of time	
No	45	45	42	38	45	45	45	
%	100	100	93.33	84.44	100	100	100	

Tabel 1 menunjukkan bahwa lebih dari 80 % peserta berhasil mendapatkan perhatian atas kunci fitur dari esai recount biografi. Sehubungan dengan struktur teks, sebagian besar peserta menunjukkan semua fase yang khas dari esai recount biografi, yaitu, orientasi, urutan peristiwa dan reorientasi.

Secara khusus, dalam orientasi, mereka mengidentifikasi orang terkenal sebagai tokoh utama dan kemudian memberikan alasan untuk ketenarannya dalam orientasi mereka. Dengan demikian, mereka berhasil mengungkapkan tujuan sosial esai mereka: Untuk memberikan penjelasan tentang karakter khusus yang terkenal dalam sejarah. Pada bagian yang sama, di urutan sequent of events, mereka menunjukkan pemahaman dan penguasaan mereka yang baik atas fitur khas dari genre recount biografi dengan membuka fase-fase utama dalam kehidupan orang terkenal dalam tatanan kejadian, menyebarkan perumpamaan yang tepat tentang waktu dan bentuk kata kerja yang tepat, dan akhirnya melengkapi esai mereka dengan merangkum kontribusi orang terkenal itu pada masyarakat.

Selain itu, mereka juga berhasil dalam menyebarkan sumber daya linguistik yang tepat dari genre recount biografi dengan berfokus pada satu peserta utama, menggunakan berbagai jenis proses seperti materi proses (proses melakukan), proses mental (proses penginderaan), atau proses relasional (suatu proses terjadi) di seluruh struktur skematis/kebahasaan esai mereka,

menggunakan bentuk kata kerja masa lampau yang tepat dan keterangan mendalam tentang waktu. Menariknya, mereka juga menemukan cara menggunakan elemen adverbial lainnya seperti sebab, tempat, hasil, tujuan, dan hubungan untuk membuat seluruh esai mereka saling terkait. Singkatnya, itu jelas dari esai mereka bahwa sebagian besar peserta mendapat pengertian atas fitur genre recount biografi.

Analisis sikap peserta terhadap siklus belajar-mengajar GBA dan genre recount.

Sikap peserta terhadap siklus belajar-mengajar GBA. Bagian ini menampilkan tiga tema yang merupakan pemodelan genre recount, modelling of text, joint-construction of genre recount dan independent construction of text.

**Tahap 1: Modelling of Text (MOT) genre recount**

**Fase ini dibagi menjadi dua subfase: eksplorasi konteks dan eksplorasi teks. Eksplorasi konteks**

Tabel 2. Sikap Peserta terhadap kegiatan dalam konteks eksplorasi genre recount

Participants Choice	SA	A	U	D	S	M
The activities in the context exploration	5	4	3	2	D 1	30
1. Realizing the social purposes of the recount genre	20 44 4	20 44 4	5 11.1	0 0.0	0 0,0	4.3
2. Knowing the writer of the recount genre,	17 37. 8	23 51. 1	5 11.0	0 0.0	0 0.0	4.3
3. Knowing the intended readers of the recount genre	17 37. 8	23 51. 1	5 11.0	0 0.0	0 0.0	4.3
4. Exploring the possible contexts of situation of the recount genre	9 20. 0	25 55.0 6	9 20.0	2 4.4	0 0.0	3.9
5. Realizing that the contextual factors can affect the production of the recount genre	12 26 7	15 33. 3	15 33.3	2 4.4	1 2.2	3.8
6. Activating their background knowledge	15 33.3 3	25 55.5 6	5 11.1	0 0.0	0 0.0	4.2
7. Expressing their personal opinions or attitudes toward the recount genre	12 26. 7	15 33.3 3	15 33.3	2 4.4	1 2.2	3.8
8. Necessity and usefulness for them in the latter phases of learning writing	27 60. 0	14 31. 1	4 8.9	0 0.0	0 0.0	4.5

Ket :

SA = Strongly Agree , A = Agree, U = Uncertain, D = Disagree, SD = Strongly Disagree

Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 2, sebagian besar peserta (91,1 %) memperkirakan bahwa kegiatan di eksplorasi konteks diperlukan dan berguna bagi mereka dalam fase terakhir penulisan pembelajaran (M = 4.5). Konkretnya, 21 peserta untuk 60 % setuju bahwa kegiatan ini benar-benar membantu mereka belajar menulis, di samping 11 peserta (31,1 %) menyatakan persetujuan kuat mereka terhadap pernyataan ini. Akibatnya, sebagian besar peserta menyatakan pendapat positif mereka dari setuju untuk sangat setuju (M berkisar antara 3,8 hingga 4,3) untuk 7 item yang tersisa (dari item 1 ke item 7) sehubungan dengan menyadari tujuan dari genre recount, mengetahui alasan mengapa seorang penulis menulis recount genre, mengidentifikasi pelaku dari genre recount, mengetahui situasi di mana genre recount dapat diterapkan, membantu menjelajahi faktor kontekstual yang memengaruhi penulisan genre recount, membantu mengaktifkan pengetahuan latar belakang mereka dan mengekspresikan pendapat pribadi mereka terhadap recount genre. Secara khusus, sekitar 88,8 % responden menyatakan bahwa kegiatan dalam konteks eksplorasi dapat membantu mereka mewujudkan tujuan sosial, penulis dan pembaca yang dituju recount genre.

Dalam hal yang sama, hampir jumlah yang sama, 88 % dari peserta, mencatat bahwa kegiatan ini membantu mereka mengetahui dalam situasi apa genre ini dapat diterapkan dan sekitar 90 % dari responden menunjukkan bahwa kegiatan ini dapat mengaktifkan pengetahuan awal mereka terhadap recount text. Meskipun kriteria dalam hal mengeksplorasi kemungkinan konteks situasi recount genre dan mengekspresikan pendapat pribadi mereka terhadap genre recount tidak diterima dengan hangat dengan opini yang menguntungkan (yaitu keraguan responden turun dari proporsi tinggi 33,3 % menjadi

proporsi rendah 20 %), 77,6 % dari mereka juga menyatakan bahwa kegiatan ini sangat membantu mereka.

Akhirnya, sekitar 60% responden, meskipun masih dominan, menganggap bahwa kegiatan ini bisa membantu mereka mengetahui bahwa faktor kontekstual dapat mempengaruhi penulisan genre recount dan kegiatan ini adalah peluang bagus bagi mereka untuk mengekspresikan suka dan tidak suka mereka terhadap recount pada topik yang mereka pelajari. Singkatnya, sikap peserta terhadap kegiatan di subfase pertama pemodelan genre recount umumnya positif. Meskipun ada beberapa peserta yang menunjukkan ketidakpastian mereka dan ketidaksetujuan terhadap beberapa opsi dalam item dalam subfase ini, hanya beberapa. Umumnya, semua kegiatan dalam subfase ini benar - benar memfasilitasi dan mempersiapkan mereka dalam fase - fase berikutnya siklus belajar mengajar dengan GBA.

### Eksplorasi teks

Tabel 3. Sikap peserta terhadap kegiatan dalam eksplorasi teks genre recount

Participants Choice The activities in the text exploration	SA 5	A 4	U 3	D 2	S D 1	M 30
1. Realizing how the information is structured in the sample recount genre to reach the purposes, audiences, content and text organization	21 46. 7	19 42 2	5 11.1 1	0 0. 0	0 0,0	4.4
2. Picking up the salient language features of the recount genre thanks to the teacher's explicit analysis of these features	27 60. 0	13 28. 9	5 11. 1	0 0. 0	0 0.0	4.5
3. Picking up the salient schematic structure of the recount genre thanks to the teacher's explicit analysis of these features	27 60. 0	13 28. 9	5 11. 1	0 0. 0	0 0.0	4.5
4. Realizing that each recount genre has different writing conventional rules	30 66. 7	10 22. 2	5 11. 1	0 0. 0	0 0.0	4.6
5. Realizing that these conventional rules of writing differ from culture to culture	22 48. 9	10 22. 2	9 20. 0	4 0. 9	0 0.0	4.2
6. Realizing that conforming to the conventional rules of a particular recount genre is very important when writing	30 66. 7	10 22. 2	5 11. 0	0 0. 0	0 0.0	4.6
7. Necessity and usefulness for them in the latter phases of learning writing	25 55. 6	15 33. 3	5 11. 1	0 0. 0	0 0.0	4.4

Tabel 3 membuktikan bahwa kegiatan dalam eksplorasi teks genre recount dapat memfasilitasi peserta dalam belajar menulis khususnya dan dalam fase terakhir (*orientation*) dari pembelajaran mereka menulis secara umum. Memang, 88,9 % dari mereka menyatakan persetujuan mereka terhadap kegiatan ini dengan persentase 55,6 % lebih tinggi dan pernyataan sangat setuju persentasenya lebih rendah 33,3 %. Pada akhirnya, keyakinan kuat mereka terdapat pada pernyataan setuju untuk 6 item yang tersisa (dari item 1 ke item 6).

Selain itu, juga dicatat bahwa hanya 5 peserta menyatakan ketidakpastian/keraguan mereka dalam item 1, 2, 3, 4, 6 dan 9/35 peserta menyatakan keraguan mereka dalam butir 5 bersama dengan 4/35 peserta yang menyatakan ketidaksetujuan mereka. Ini menunjukkan hampir semua responden menyatakan pendapat positif mereka terhadap kegiatan dalam eksplorasi teks. Secara khusus, 88,9 % dari peserta menyatakan bahwa, dengan teks sampel yang diberikan dan dianalisis oleh peneliti, mereka dapat menyadari bagaimana informasi itu disusun untuk memperoleh tujuan sosial, fitur bahasa dan struktur skematik teks yang diperlukan. 27/35 peserta (60 %) sangat setuju dan 13/35 peserta (28,9 %) setuju bahwa mereka mampu mengambil fitur bahasa dan skematis yang menonjol struktur yang cocok untuk genre recount yang diperlukan berkat analisis peneliti terhadap fitur di sampel recount. Menariknya, 88,9% responden, menyatakan bahwa, dalam sudut pandang mereka, sesuai dengan konvensi linguistik dari genre recount tertentu sangat penting bagi mereka untuk belajar menulis (88,9 %). Akhirnya, ditemukan dalam butir 5 bahwa 30/35 peserta (71,1 %) setuju bahwa aturan penulisan konvensional berbeda dari waktu ke waktu.

Singkatnya, teks eksplorasi subfase ini benar-benar berguna dan diperlukan peserta dalam belajar menulis. Hal ini dapat dikonfirmasi dengan tanggapan positif

mereka terhadap aspek tujuan sosial, fitur bahasa, struktur skematik bahasa, dan lain-lain dari genre recount yang diperlukan. Ini sesuai dengan harapan peneliti. Seperti yang diidentifikasi dalam kerangka kerja konseptual dari belajar mengajar siklus, fase pertama - pemodelan (MOT) - bertujuan untuk memberikan peserta pemula dengan "alat" untuk membangun teks dalam hal tujuan sosial, fitur bahasa dan struktur skematik dari jenis teks tertentu, karena pada fase ini peserta sendiri masih belum terbiasa dengan aturan baku ini.

Didapati bahwa setelah diajar dengan fase pertama siklus ini, hampir semua peserta (88,9 %) menyatakannya perasaan positif terhadapnya. Serupa dengan konteks eksplorasi, ditemukan di subfase ini beberapa peserta masih menyatakan keraguan mereka dan bahkan ketidaksetujuan mereka terhadap subfase ini. Namun demikian, reaksi negatif dari responden sangat kecil. Secara keseluruhan, mereka mengakui bahwa subfase ini memfasilitasi mereka dalam belajar menulis.

**Tahap 2: Konstruksi Bersama (J-COT) genre recount**

Tabel 4. Sikap peserta terhadap kegiatan J-COT

Participants Choice The activities in the joint construction	SA 5	A 4	U 3	D 2	S D 1	M 30
1. Applying the theories of the recount genre into practice	21 46. 7	18 40. 0	4 8.9	2 4 4	0 0.0	4.3
2. Realizing that the preparatory phases are very important and necessary for constructing an effective recount genre	32 71. 1	13 28. 9	0 0.0	0 0. 0	0 0.0	4.7
3. Knowing "what to write" in order to achieve the social purposes, language features and schematic structure o a particular recount genre thanks to the teacher's demonstration of the way of writing	31 68. 9	10 20. 0	1 2.2	3 6. 7	0 0.0	4.5
4. Knowing "how to write" in order to achieve the social purposes, language features and schematic structure o a particular recount genre thanks to the teacher's demonstration of the way of writing	31 68. 9	10 20. 0	1 2.2	3 6. 7	0 0.0	4.5
5. Necessity and usefulness for them in the latter phase of learning writing	22 48. 9	10 22. 2	9 20.	4 0. 9	0 0.0	4.2

Tabel 4 menunjukkan bahwa sekitar 90 % dari responden peserta berpikir bahwa kegiatan dalam fase konstruksi bersama diperlukan dan berguna bagi mereka dalam belajar menulis (M = 4.4). Ini bisa dilihat dari fakta bahwa hampir semua responden menyatakan sangat setuju (M berkisar antara 4.3 hingga 4.7, butir 1- 4 pada Tabel 4). Secara khusus, 86,7 % menyatakan bahwa mereka tahu cara mengurutkan teori-teori genre recount dalam hal orientasi, urutan kejadian dalam urutan kronologis dan reorientasi menjadi praktek. Angka 8,9 % dari ragu-ragu dan 2 % tidak setuju.

Pernyataan tidak menunjukkan perbedaan besar dalam hal sikap negatif dalam item ini. Lebih menarik, fase persiapan seperti meneliti informasi dari banyak sumber (misalnya dari internet, buku teks, surat kabar, WI lain dan rekan-rekan) diperoleh pernyataan yang paling menguntungkan (71,1 % sangat setuju dan 28,9 % setuju). Akhirnya, sekitar 90 % dari responden peserta setuju bahwa mereka tahu "apa dan cara menulisnya" dalam setiap fase untuk mencapai tujuan sosial, fitur bahasa dan skematik struktur dari genre recount yang diperlukan dalam fase konstruksi independen dari genre recount, berterima kasih kepada WI mereka tentang demonstrasi cara menulis yang baru ini (GBA). Secara singkat berbicara, fase ini pada umumnya sangat membantu peserta dalam belajar menulis. Itu disajikan sebagai subfase transisional dari fase pertama dalam mengubah teori yang mereka ambil ke dalam praktek.

Fase ini berhasil dilaksanakan berkat proses penulisan kolaboratif antara Widya-iswara dan peserta diklat dengan WI yang bertindak sebagai fasilitator. Meskipun fase ini juga tidak sebesar tanggapan dari responden pada fase "pemodelan", reaksi negatif hanya ada beberapa. Secara keseluruhan, semua kegiatan ini dianggap sangat penting sebelum peserta diminta untuk menulis secara bebas mandiri.



**Tahap 3: Konstruksi independen (ICOT) genre recount**

Tabel 5. Sikap peserta terhadap ICOT

Participants Choice The teaching writing techniques applied in the Independent construction	SA 5	A 4	U 3	D 2	S D 1	M 3.0
1. Writing many drafts can help improve their own essays	31 68. 9	10 20. 0	1 2.2	3 6 7	0 0.0	4.5
2. The constructive feedbacks of their friends towards their first drafts better second drafts	21 46. 7	18 40. 0	4 8.9	1 2. 2	0 0.0	4.2
3. Their feedbacks towards their friends drafts can help them review the knowledge of the recount genre and realize their mistakes (if possible) in their own recount essays	25 55. 6	12 26. 7	6 13. 3	1 2. 2	1 2.2	5.1
4. Teacher's feedbacks can help them realize whether their recount essays fulfilled the contents of the required recount genre or not	30 66. 7	15 33. 3	0 0.0	0 0. 0	0 0.0	4.7
5. Their final recount essays are much better improved after being given feedbacks and corrections by their friends and teacher	22 48. 9	10 22. 2	9 20.	4 0. 9	0 0.0	4.2
6. These teaching writing techniques are necessary and useful for learning to write any text-types	18 40. 0	22 48. 9	5 11. 1	0 0. 0	0 0.0	4.3

Dari Tabel 5 diperoleh bahwa teknik penulisan mengajar diterapkan dalam fase "independen konstruksi recount" sangat membantu peserta (sekitar 90%). Dari Tabel 5, terlihat bahwa sebagian besar peserta merespon positif terhadap penulisan banyak draft, umpan balik rekan dan umpan balik WI (M berkisar antara 4,2 hingga 5,1). Dalam hal menulis banyak draft, sekitar 90% dari responden menyatakan bahwa hal itu benar-benar membantu meningkatkan keterampilan menulis mereka. Adapun umpan balik teman sebaya, 21 dari 18 peserta sangat setuju bahwa kegiatan ini dapat membantu mereka meningkatkan draft kedua (86,7%). Itu artinya dapat memberi konstruktif umpan balik terhadap draft pertama mereka, sebagian responden dapat membantu mereka menemukan kesalahan atau kekurangan dalam hal kosakata, struktur, daftar, dan gaya tulisan dalam draft pertama mereka dan pada saat yang sama

teman sejawat dapat menunjukkan dan menyarankan cara-cara merevisi draft pertama menjadi lebih baik. Selain itu, mereka setuju bahwa masukan mereka terhadap draft teman bisa membantu mereka mereview pengetahuan tentang recount serta menunjukkan kesalahan dan kelemahan esai mereka sendiri (82,3%). Lebih penting lagi, masukan dari Widya-iswara diterima sebagai pendapat yang paling baik (100%) di mana 66,7% menyatakan persetujuan total bersama dengan 33,3% dari setuju.

Dengan demikian, mereka dari pendapat bahwa produk tulisan terakhir mereka lebih baik setelah diberi umpan balik yang konstruktif dan koreksi dari rekan dan WI (86,7%). Seperti fase 1 dan 2 di atas, selain itu tanggapan positif yang diberikan oleh rekan, peneliti masih mendapati persentase yang relatif kecil responden lain yang menyatakan keraguan dan penolakan mereka terhadap pentingnya strategi mengajar menulis digunakan dalam siklus yang lebih perlu perhatian. Singkatnya, dalam penelitian ini, fase terakhir dari siklus belajar-mengajar sangat berkontribusi pada pembelajaran menulis. Ini terlihat dari tingginya proporsi persentase setuju terhadap teknik mengajar menulis yang digunakan oleh peneliti. Tentunya, respon positif peserta bukan secara kebetulan. Angka statistik benar-benar menunjukkan sikap positif ini.

**Sikap peserta terhadap genre recount**

Tabel 6. Sikap peserta terhadap genre recount

Participants Choice The recount genre	SA 5	A 4	U 3	D 2	S D 1	M 3.0
1. Suitability for their learning English at university	17 37. 8	28 62. 2	0 0.0	0 0.0	0 0.0	4.4
2. Suitability for their learning English in the near future	12 26. 7	22 48. 9	11 24. 4	1 2.2	0 0.0	4.0
3. Suitability and interest for them personally	12 26. 7	18 40. 0	13 28. 9	2 4.4	0 0.0	3.7

4. Suitability for their current English level	20 44. 4	20 44. 4	5 11. 1	0 0.0	0 0.0	4.3
5. Suitability for for their age	21 46. 7	17 37. 8	5 11. 1	2 4.4	0 0.0	4.3
6. The biographical recount genre stimulates them to learn to write	5 11. 1	10 22. 2	24 53. 3	5 11. 1	1 2.2	3.3

Dari Tabel 6, terlihat bahwa semua responden setuju bahwa genre recount yang dipilih sesuai untuk penelitian ini sebagai cara pembelajaran menulis esai di kediklatan (17 peserta setuju dan 28 peserta sangat setuju). Namun, kriteria berikut mengenai butir 2-5 tidak diterima dengan sepenuhnya sebagai pendapat yang menguntungkan bagi responden meskipun tanggapan positif dalam item ini ditemukan lebih banyak daripada tanggapan negatif. Pertama-tama, dalam hal kesesuaian untuk belajar menulis bahasa Inggris mereka dalam waktu dekat, ada 34 peserta mengekspresikan perasaan positif mereka (yaitu 12 peserta sangat setuju dan 22 peserta setuju) sementara 11 dari mereka menyatakan keraguan dan yang lainnya satu peserta menolak kriteria ini. Kedua, di item berikutnya (kesesuaian dan minat mereka secara pribadi), antara 30 dari 45 responden memberikan tanggapan positif terhadap hal itu (yaitu, 12 sangat setuju dan 18 setuju), 13 dari mereka menyatakan keraguan mereka dan dua peserta lainnya mengungkapkan ketidaksetuan mereka akan hal itu. Ketiga, meskipun ada sekitar 40 responden yang setuju kecocokan untuk tingkat belajar menulis bahasa Inggris mereka saat ini, 5 dari mereka juga menyatakan keraguan mereka terhadapnya.

Dengan memperhatikan kesesuaian untuk usia mereka, 38 dari 45 responden menyatakan persetujuan mereka sementara 5 mengekspresikan keraguan mereka dan 2 menyatakan ketidaksetujuan mereka. Ini menunjukkan bahwa ada fluktuasi sikap responden mulai dari sangat setuju,

setuju, ragu-ragu ke tidak setuju terhadap kesesuaian dan ketertarikan genre recount.

Akhirnya, mengacu pada butir 6 (yaitu apakah mereka berpikir genre biografi recount dapat merangsang mereka untuk belajar menulis atau tidak), terlihat bahwa hanya ada 15 peserta yang mengekspresikan mereka perasaan positif terhadap genre biografi recount (yaitu 5/35 menyatakan sangat setuju dan 10 menyatakan setuju) sementara jumlah responden yang menjawab ragu-ragu dan negatif untuk genre ini sangat besar (yaitu 24/35 responden menyatakan ragu ditambah 6/35 peserta menyatakan ketidaksetujuan mereka terhadap genre ini: 5 tidak setuju dan 1 sangat tidak setuju). Ini menunjukkan bahwa genre recount biografi yang dipilih untuk mengajar menulis dalam penelitian ini tidak memenuhi harapan besar dari sebagian besar peserta peserta.

Secara keseluruhan, sikap peserta terhadap genre recount, menikmati dengan reaksi baik positif maupun negatif, di antaranya sikap positif kalah jumlah dibanding sikap negatif. Kecuali dari kriteria (kesesuaian untuk belajar menulis bahasa Inggris di kediklatan), sisanya kriteria (dari butir 2 ke 6) tidak dipenuhi dengan harapan besar dari peneliti, terutama dalam hal merangsang mereka untuk belajar menulis recount biografi dan kecocokan mereka dalam belajar menulis bahasa Inggris di masa depan.

### Kesimpulan dan Saran

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendekatan berbasis genre (GBA) didasarkan pada tiga fase pembelajaran siklus telah menciptakan dampak yang besar pada para peserta. Sungguh sebagian besar peserta memperoleh pengetahuan atas fitur utama diperlukan oleh genre recount, dan pada saat yang sama, menyatakan perasaan positif mereka terhadap siklus serta genre recount yang diterapkan dalam penelitian ini. Meskipun masih ada beberapa peserta yang menyatakan ketidaksetujuan mereka

terhadap beberapa kegiatan yang dilakukan di setiap fase siklus belajar-mengajar dan genre recount, ditemukan bahwa reaksi negatif dari sejumlah kecil peserta ini tidak terlalu mempengaruhi hasil penelitian. Kebutuhan dan kegunaan penerapan GBA dalam pembelajaran teks recount sangat disadari oleh peserta diklat.

Agar dapat menerapkan siklus belajar-mengajar program berbasis genre ini dengan sukses pada kelas yang sesungguhnya, Widyaiswara harus memperkenalkan banyak contoh teks bacaan yang ditulis dengan baik yang berisi fitur dari jenis teks tertentu ke dalam kelas mereka sendiri. Seperti yang diidentifikasi pada awal dari penelitian ini, salah satu kesulitan yang dihadapi oleh peserta EFL ketika mereka mengembangkan keterampilan menulis, mereka tidak memiliki pengetahuan tentang jenis teks dalam hal fitur bahasa dan fitur teks; oleh karena itu, mereka tidak tahu bagaimana mengubah ide mereka menjadi

teks yang dapat dimengerti. Sebuah contoh "expert" dan "selektive" recount genre membantu peserta mengetahui tujuannya, fitur bahasa dan struktur keahasaannya dan mereka bisa menggunakan pengetahuan ini untuk menghasilkan tulisan recount genre mereka sendiri secara efektif.

Selain itu, WI seharusnya menggunakan fleksibilitas dari pendekatan berbasis genre. Dengan kata lain, WI tidak boleh terlalu kaku dalam menerapkan tiga fase ke dalam kelasnya. Untuk peserta yang lebih pandai yang bisa memahami dengan sangat jelas fase pemodelan dan ingin mempraktekan lebih jauh pada keterampilan menulis mereka, WI dapat mengabaikan perannya sebagai penulis. Sebaliknya, peserta harus merevisi dan memperbaiki teks mereka yang mendekati struktur contoh teks. Namun, bagi para peserta yang belum menguasai struktur bacaan contoh teks, peran WI sebagai penulis dalam fase bernegosiasi bersama peserta masih dianggap perlu. [α]

#### Daftar Pustaka

- Agustien, H.I.R., 2012. Kinerja komunikatif kelompok intelektual muda. Dalam *Kajian Serba Linguistik*. Jakarta: PT Gunung Mulia dan Universitas Atmajaya.
- Cope, B., and Kalantzis, M. (2013). Introduction: How a Genre Approach to Literacy can Transform the Way Writing is Taught. In B. Cope & M. Kalantzis (Eds.), *The Powers of Literacy: A genre approach to teaching writing*. London: Falmer Press, pp. 1-21.
- Hammond, J., and Derewianka, B. (2011). Genre. In R. Carter & D. Nunan (Eds). *The Cambridge Guide to Teaching English to Speakers of Other Languages*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hyland, K. (2012). *Teaching and researching writing*. Harlow, Essex: Longman
- Hyon, S. (2016). Genre in Three Traditions: Implications for ESL. *TESOL Quarterly*, Vol. 30, pp. 693-732.
- Muncie, J. (2012). Finding a Place for Grammar in EFL Composition Classes. *EFL Journal*, 56, p. 407-430.
- Richards, J.C. (2010). *The Language Teaching Matrix*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Swale, B. (2010). *Exploring How Text Works*. Sydney: Primary English Teaching Association.
- Vygotsky, L.S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Process*. Cambridge, Mass: Havard University Press.